

LITERASI DIGITAL IBU GENERASI MILENIAL TERHADAP ISU KESEHATAN ANAK DAN KELUARGA

Wafdane Dyah Prima Jati

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

Email: wafdane.dyah91@ui.ac.id

Diterima: 22 Februari 2021; Direvisi: 10 Maret 2021; Disetujui: 12 Mei 2021

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat mempermudah ibu-ibu generasi milenial untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan anak dan keluarga secara *online*. Tren pencarian informasi ini hendaknya disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik untuk menjamin ketepatan dalam memilah informasi yang beredar. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan tingkat literasi digital ibu milenial dalam mengakses informasi terkait kesehatan anak dan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah digital etnografi dengan paradigma post-positivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap tujuh ibu milenial yang berdomisili di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, dan Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, kecakapan literasi digital mayoritas ibu milenial berada di tingkat sedang. Tingkat ini dipengaruhi oleh minat terhadap isu kesehatan tertentu serta pengalaman dari masing-masing ibu. Tingkat kecakapan literasi digital seorang ibu dapat mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Lebih lanjut, temuan elemen penyebaran informasi dalam praktik literasi digital para ibu menambah kekayaan konsep dari literasi itu sendiri.

Kata Kunci: Ibu Milenial, Kesehatan, Literasi Digital, Media Daring

Abstract

The rapid development of digital technology made it easier for milenial generation mothers to get information online about child and family's health. This information-seeking trend should be accompanied by excellent digital literacy skills to ensure accuracy in sorting out information. This study tried to describe the digital literacy competency of milenial mothers in accessing information related to child and family's health. The research method used is digital ethnography with a post-positivist paradigm. Data were collected through semi-structured interviews with seven milenial mothers living in several major cities in Indonesia, including Jakarta, Surabaya, and Banjarmasin. The results of this study showed that the digital literacy skills of milenial mothers were at a moderate level. This level was influenced by their interest in specific health issues and their experiences. Their level of digital literacy skills could possibly affect their daily behavior. Furthermore, the finding about the element of information dissemination element in this digital literacy practice would add to the richness of the literacy concept itself.

Keywords: Digital Literacy, Health Issues, Milenial Mothers, Online Media

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung semakin luasnya jaringan internet dan konvergensi media memudahkan penggunanya untuk memperoleh berbagai informasi melalui beragam media daring (Tapsell, 2015). Namun, kemudahan ini membawa implikasi lain seperti mudahnya akses ke sejumlah besar sumber informasi dengan kualitas yang tidak diketahui standar mutunya. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) tahun 2017 pernah menyatakan bahwa di Indonesia ada setidaknya 800.000 situs yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Selain itu, dari 43 ribu media berita daring yang ada di Indonesia, hanya ada 100 media yang telah diverifikasi Dewan Pers (Yuliani, 2017). Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk lebih berhati-hati dalam memilih dan memilah informasi mana yang akurat dan terpercaya. Kecakapan literasi digital pengguna media menjadi hal yang sangat penting.

Literasi digital merupakan sebuah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dan dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer dan jaringan internet (Gilster, 1997). Sedangkan Vanwynsberghe (2014) mendefinisikannya sebagai suatu konsep teknis dan kognitif yang dibutuhkan pengguna dalam menggunakan media sosial secara efektif dan efisien untuk interaksi sosial dan komunikasi melalui *website* (Daneels & Vanwynsberghe, 2017). Literasi media mengharuskan khalayak untuk mempertimbangkan faktor-faktor teknis seperti siapa yang mengirim pesan, apa tujuan pesan, teknik persuasif apa yang disertakan, dan potensi interpretasi pesan, di mana semua keterampilan ini menjadi hal yang penting dalam memilah informasi di media digital saat ini (MS, 2017). Sedangkan kompetensi kognitif dalam literasi media merujuk pada kemampuan menganalisa dan mengevaluasi konten media (Novianti & Riyanto, 2018), termasuk di dalamnya yang berhubungan dengan konteks, relevansi, dan kepercayaan (Vanwynsberghe, 2014).

Terdapat empat kompetensi literasi media yang diperkenalkan oleh Gilster (1997). Pertama, adalah *internet searching*, yang merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan internet dan melakukan pencarian informasi dengan menggunakan *search engine* yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis. Kedua, *hypertext navigation*, yang merupakan keterampilan untuk membaca serta memahami *hypertext* secara dinamis yang tentunya berbeda dengan teks di dalam buku. Kompetensi ini

mencakup beberapa komponen antara lain, pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara kerjanya; pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan *browsing* via internet; pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*; serta kemampuan memahami karakteristik suatu laman *website*. Selanjutnya ada *content evaluation*, yang meliputi kemampuan berpikir kritis untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi, memberikan penilaian atas berbagai informasi yang didapatkan di media daring, kemampuan menganalisis latar belakang informasi yang ada di internet dengan kesadaran untuk mengetahui sumber dan pembuat informasi, serta kemampuan mengevaluasi alamat *website* dengan cara memahami bermacam-macam domain yang digunakan. Keempat yaitu *knowledge assembly*, merujuk pada kemampuan untuk menyusun pengetahuan dari suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital baik berupa fakta dan opini, menyaringnya, mengolahnya, lalu membangunnya menjadi suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk melakukan memeriksa ulang atau memvalidasi informasi yang diperoleh untuk membuktikan kebenarannya dari berbagai sumber media dan menyusunnya untuk dapat digunakan dalam kehidupan.

Literasi digital semakin dibutuhkan seiring dengan pesatnya pertumbuhan pengguna internet di dunia dari tahun ke tahun. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, pertumbuhan pengguna internet telah mencapai 171,17 juta jiwa atau 64,8% dari seluruh total jumlah penduduk Indonesia (Nabila, 2019). Pertumbuhan ini juga diiringi dengan kemunculan media-media daring yang beberapa di antaranya menyajikan informasi terkait isu kesehatan, tumbuh kembang anak, pengasuhan, dan topik-topik seputar keluarga (Prasanti, 2018). Menurut Plantin dan Daneback (2009), sebanyak 91% orang tua menggunakan media digital untuk mencari informasi seputar kesehatan dan tumbuh kembang anak. Munculnya berbagai media daring penyedia informasi seperti situs-situs kesehatan dan media sosial memudahkan orang tua untuk dapat mencari jawaban akan pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki secara cepat dan mudah (Rosemary, 2018). Penelitian menyatakan bahwa faktor utama para orang tua muda memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi adalah karena berubahnya mobilisasi mereka. Selain itu, orang tua di zaman sekarang merasa kehilangan

dukungan dari orang tua, kerabat dan teman mereka sendiri, dan akibatnya, beralih ke internet untuk mendapatkan informasi dan interaksi (Afrilia, 2017; Rahmawati et al., 2019). Alasan lain juga karena teori-teori dasar yang mereka dapatkan dari orang tua mereka dianggap sudah tidak valid untuk diterapkan di masa sekarang (*out of date*). Selain itu, adanya rasa ketidakpuasan para orang tua hanya dengan membaca teori-teori yang ada, baik dari buku atau dari majalah *parenting*. Sehingga, banyak dari mereka yang memanfaatkan jejaring sosial untuk menjalin koneksi dengan sesama orang tua, dengan harapan mereka akan mendapatkan pengetahuan secara praktis tentang permasalahan-permasalahan keluarga dan anak dari pengalaman orang lain (Plantin & Daneback, 2009). Komunikasi mereka didukung dengan penggunaan jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, yang juga memungkinkan mereka untuk mengunggah, merespons, menandai, atau membagikan konten (Lupton et al., 2016).

Menurut data, setidaknya sekitar 85-95% pengakses informasi mengenai pengasuhan (*parenting*) adalah perempuan (Plantin & Daneback, 2009). Rata-rata penggunaannya adalah ibu-ibu muda berusia di bawah 35 tahun dan mayoritas dari mereka merupakan orang tua baru yang termasuk ke dalam generasi milenial. Istilah generasi sendiri merujuk pada generasi keluarga atau generasi sosial, yaitu, sekelompok orang yang lahir pada rentang tahun yang sama (Pyöriä et al., 2017). William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000), mengemukakan istilah generasi milenial untuk pertama kalinya sebagai generasi yang lahir pada rentang tahun 1980an-2000an (Sari, 2019).

Menurut Budiati et al. (2018), generasi milenial memiliki beberapa karakteristik, di antaranya lebih memilih membaca melalui *smartphone* dibandingkan metode membaca konvensional; merasa wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi; lebih memilih ponsel daripada televisi; keluarga menjadi pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan mereka (Budiati et al., 2018; Rosemary, 2018). Dengan kata lain, generasi milenial menjadikan teknologi dan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Generasi milenial pada umumnya berpendidikan lebih tinggi dan lebih sadar teknologi daripada generasi sebelumnya (Pyöriä et al., 2017). Hal ini memicu adanya "*knowledge gap*", yakni adanya perbedaan antara mereka yang memiliki kemampuan

dan pengalaman digital dan mereka yang tidak memilikinya (Clark, 2011). Meskipun media daring sering digunakan oleh mayoritas orang tua milenial, namun tidak semua orang tua mendapatkan kesempatan yang sama dalam akses teknologi yang terhubung dengan internet. Hal inilah yang menjadi catatan dari penelitian yang dilakukan oleh Plantin dan Daneback (2009), bahwa adanya kesenjangan digital antara orang tua satu dan lainnya. Pemanfaatan akses *online* dipengaruhi juga dari pendapatan, etnis dan tingkat pendidikan. Mayoritas pengguna internet biasanya adalah orang tua yang berasal dari kalangan sosial-ekonomi menengah ke atas. Selain itu, ketersediaan akses internet juga untuk pencarian informasi kesehatan lebih banyak ditemui kasusnya pada masyarakat dengan pendapatan, pendidikan, dan kesehatan lebih tinggi (Plantin & Daneback, 2009).

Beberapa penelitian mengenai penggunaan media daring orang tua telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Gibson & Hanson (2013) membahas mengenai kemampuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat membantu ibu dalam melangsungkan kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan bayi dan anak kecil memanfaatkan penggunaan media sosial, seperti halaman grup ibu pada Facebook, sebagai peluang untuk bertemu ibu lain yang tinggal di dekatnya secara pribadi dan juga sebagai sarana mengurangi perasaan isolasi dan kebosanan (Gibson & Hanson, 2013; Lupton et al., 2016). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan kali ini, fokus permasalahan yang diteliti oleh Gibson & Hanson (2013) cenderung lebih umum, yaitu terkait dengan penggunaan teknologi sehari-hari saja. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pemanfaatan media daring dalam memperoleh informasi kesehatan, baik secara mandiri maupun melalui praktik sosialisasi dengan ibu-ibu lainnya. Penelitian lain yang mengambil subjek orang tua juga pernah dilakukan oleh Ammari & Schonebeck (2015), yang berfokus pada bagaimana seorang ayah dapat memanfaatkan media sosial untuk memperoleh pengetahuan terkait anak dan keluarga. Penelitian ini tidak membahas masalah literasi digital, melainkan lebih ke pemecahan stigma bahwa sosok laki-laki tidak hanya bertugas untuk mencari penghasilan, namun juga mengasuh anak. Di sini, media sosial dianggap sebagai saluran efektif dalam memperoleh informasi dan membentuk komunitas (Ammari & Schoenebeck, 2015).

Penelitian menarik lainnya dilakukan oleh Blackwell et al (2016), mengenai pemanfaatan media sosial bagi orang tua LGBT di Amerika untuk mengidentifikasi diri dan mengelola privasi keluarga. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menggunakan situs media sosial untuk mengurangi perasaan marginalisasi dan stigma melalui interaksi dengan orang tua lain yang memiliki posisi seperti mereka. Dengan membangun komunitas, para orang tua tidak hanya memperoleh informasi dari pengalaman anggota lain, namun juga dapat terlibat dalam advokasi (Blackwell et al., 2016). Subjek dan permasalahan penelitian yang diangkat cukup berbeda dengan penelitian kali ini, di mana ibu milenial (non-LGBT) dan kecakapan literasi digital menjadi poin utama, meskipun unsur pemanfaatan media sosial sama-sama akan dibahas.

Penelitian mengenai penggunaan media sosial untuk mendapatkan informasi juga dilakukan oleh Rosemary (2018) dengan mengeksplorasi media yang dipilih oleh perempuan perokok dan non-perokok untuk mendapatkan informasi mengenai rokok (Rosemary, 2018). Hasil menunjukkan media sosial seperti Facebook, YouTube, Instagram, Line, WhatsApp, lebih banyak digunakan daripada televisi. Selain itu, mereka juga mendapatkan informasi melalui platform non-media seperti buku, majalah, saran teman dekat dan dokter. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak dari topiknya, yaitu kesehatan. Meskipun penelitian ini berfokus pada kesehatan anak dan keluarga. Persamaan lain juga terlihat dari pembahasan mengenai penggunaan media, walaupun peneliti akan mengombinasikannya dengan kecakapan literasi. Masalah literasi digital orang tua pernah diteliti oleh Ain et al (2021) dengan menggunakan *Teori Instant Digital Competence Assessment*. Penelitian tersebut berfokus literasi digital orang tua dengan anak usia dini yang berdomisili di Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau (Ain et al., 2021). Tidak seperti penelitian kali ini, penelitian tersebut tidak secara spesifik menerangkan literasi dalam hal apa. Selain itu, dari segi teori juga menunjukkan perbedaan, yaitu akan digunakannya teori literasi digital Gilster (1997) pada penelitian ini. Hasil penelitian Ain et al (2021) menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mereka berada pada kategori rendah dikarenakan kurangnya kemampuan dalam mengenali serta menggunakan teknologi. Penelitian dengan tujuan serupa dilakukan oleh Lestari dan Dwijayanti (2020), yang berusaha untuk menganalisis kecakapan

literasi media di kalangan generasi milenial mahasiswa Bidang Studi *Broadcasting* Universitas Mercu Buana. Namun pada penelitian tersebut, subjek yang diambil adalah mahasiswa dan tidak secara spesifik menyatakan literasi terhadap isu seperti apa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecakapan literasi media informan dapat dikatakan telah memenuhi syarat-syarat kecakapan literasi media dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan media massa baik konvensional maupun media baru (Lestari & Dwijayanti, 2020). Di sini terlihat bahwa penelitian tersebut berusaha untuk membandingkan kecakapan literasi subjek ketika berhadapan dengan media konvensional dan digital. Sedangkan pada penelitian kali ini, fokus utamanya adalah literasi digital. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah literasi digital dan penggunaan media sosial menjadi dua hal yang berkaitan dan dapat selalu dibahas dengan variasi subjek maupun fokus yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat literasi digital ibu milenial dengan mengadaptasi teori literasi digital dari Paul Gilster (1997). Penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui seberapa baik kecakapan subjek penelitian dalam memanfaatkan media digital dalam memperoleh informasi, namun juga mengenai kemampuan dalam menyeleksi serta melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang didapatkan dari berbagai media. Teori ini dapat digunakan untuk acuan dalam menjawab pertanyaan penelitian karena di dalamnya menjelaskan beragam kompetensi yang perlu dimiliki oleh pengguna media pada masa sekarang ini, tidak terkecuali oleh ibu-ibu milenial yang dalam kesehariannya sering bersentuhan dengan gawai dan internet.

Subjek yang menjadi fokus penelitian ini adalah pencarian informasi kesehatan anak dan keluarga oleh ibu generasi milenial dengan menggunakan media digital. Isu terkait kesehatan keluarga menjadi kata kunci yang membedakan penelitian ini dan sebelumnya, yang mayoritas merujuk pada pengasuhan. Lebih spesifiknya, kesehatan yang dimaksud adalah kaitannya dengan isu *common disease*, *accident*, *emergency*, kesehatan mental, dan COVID-19. Kelima kasus tersebut sangat sering ditemui di keseharian, terlebih di masa pandemi saat ini yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan informasi akan isu COVID-19 yang belum disinggung di penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba untuk tidak hanya mengetahui kecakapan literasi ibu milenial, namun juga pola kecenderungan pencarian informasi atas suatu isu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Dalam praktiknya, peneliti melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis serta meyakini keberagaman perspektif dari para informan (Creswell, 2014). Post-positivisme dalam berbagai metode penelitiannya menekankan tidak hanya penemuan (*discovery*), namun juga pembuktian teori (*theory verification*) literasi digital yang dicetuskan oleh Gilster (1997). Sehingga dengan menerapkan paradigma ini, peneliti ingin melihat realitas yang ada terkait apakah ibu-ibu milenial secara aktif memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan pencarian informasi dan memiliki literasi digital yang baik sesuai dengan apa yang telah dibahas di dalam teori dan penelitian-penelitian sebelumnya. Tidak hanya ingin melihat adanya kecocokan teori dengan kenyataan, namun peneliti juga ingin melihat apakah ada faktor-faktor tertentu yang melatarbelakangi perilaku masing-masing ibu milenial, sehingga dapat merujuk ke hasil yang berbeda satu sama lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi digital. Etnografi digital secara sederhana dapat didefinisikan sebagai metode yang dipakai untuk menyelidiki relasi manusia dengan dunia digital (Pink et al., 2017). Penggunaan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di awal, yaitu untuk melihat bagaimana pemanfaatan media digital dalam pencarian informasi mengenai kesehatan anak dan keluarga.

Dalam membangun argumen-argumen yang ada, diperlukan data kualitatif yang mencakup hasil verbatim wawancara. Kutipan verbatim digunakan untuk memperlihatkan bagaimana perspektif ibu milenial dalam melihat sesuatu. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan mementingkan proses induktif, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata (Creswell, 2014). Artinya, peneliti dapat membangun kesimpulan-abstraksi, konsep, dan hipotesis melalui data yang didapat melalui wawancara. Pada umumnya, penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan, sehingga peneliti perlu untuk mendatangi subjek dan mengamati serta merekam berbagai perilaku yang dialaminya. Namun karena adanya keterbatasan ruang, maka wawancara dilakukan melalui daring dengan memanfaatkan platform *teleconference* atau telepon. Sehingga, interaksi yang terjadi tetap bersifat *synchronous*.

Jumlah keseluruhan informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah tujuh orang ibu milenial. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*

dengan kriteria antara lain merupakan generasi milenial yang lahir pada rentang tahun 1980an-2000an, aktif menggunakan internet untuk mencari informasi mengenai kesehatan anak dan keluarga, serta berdomisili di kota besar. Ketentuan kriteria terkait domisili informan berangkat pada data yang dihimpun oleh APJII bahwa penetrasi internet di ibukota provinsi meraih angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan penetrasi provinsi, bahkan nasional yang merujuk di angka 73,7% (APJII, 2020). Sehingga dari kriteria tersebut, didapatlah tujuh informan yang berdomisili di Jakarta, Surabaya, dan Banjarmasin. Identitas dari ketujuh informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Inisial	Kategori				
		Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anak (Usia Anak)	Kepribadian
1	AWG	28	S1	IRT, <i>Freelancer</i>	1 (17 bln)	<i>Ekstrovert</i>
2	TSZ	30	S2	Konsultan Psikologi	2 (3,5 & 1,5 thn)	<i>Ekstrovert</i>
3	MIS	33	S1	IRT	2 (2 thn & 2 bln)	<i>Introvert</i>
4	FNP	31	D2	Wiraswasta	1 (6 bln)	<i>Ekstrovert</i>
5	LL	25	S1	IRT	1 (2 thn)	<i>Introvert</i>
6	RI	25	S1	IRT/Bhayangkari	1 (7 bln)	<i>Introvert</i>
7	RA	33	S1	IRT	2 (7 & 5 thn)	<i>Introvert</i>

Pertanyaan-pertanyaan dalam panduan wawancara pada prinsipnya mengandung poin-poin penting untuk menjawab masalah penelitian. Namun panduan tersebut tetap bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Proses wawancara dilakukan dalam kurun waktu satu bulan, yaitu dari bulan April hingga awal Mei 2020. Wawancara dilakukan beberapa kali dan semakin mendalam dari sesi sebelumnya guna membangun kepercayaan informan agar bersedia untuk mengungkapkan hal-hal pribadi yang sesuai dengan kepentingan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan triangulasi yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif untuk memeriksa keabsahan data

dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan sumber data dengan membandingkan hasil wawancara informan satu dengan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas Online Ibu Milenial

Salah satu ciri khas dari generasi ini adalah tingginya kecenderungan dalam mengoperasikan teknologi dan mengakses internet. Gawai dan koneksi internet merupakan hal penting yang telah menjadi kebutuhan primer generasi milenial, sehingga intensitas penggunaan media *online* mereka juga dapat dikatakan cukup tinggi. Peneliti mencoba untuk mengategorikan durasi penggunaan media *online* ke dalam lima kategori (Syamsoedin et al., 2015), yaitu sangat lama (lebih dari 7 jam per hari), lama (5-6 jam per hari), sedang (3-4 jam per hari), singkat (1-2 jam per hari), dan sangat singkat (kurang dari 1 jam per hari). Kategori ini diperlukan agar perbedaan perilaku antara masing-masing ibu dapat terlihat. Berdasarkan data penelitian terkait durasi penggunaan, mayoritas ibu milenial berada di posisi sedang. Sedangkan tiga informan termasuk dalam kategori sangat lama karena bisa mengakses internet lebih dari 7 jam per hari.

Aktivitas yang mayoritas dilakukan oleh ibu milenial adalah untuk mencari hiburan melalui media sosial maupun platform multimedia seperti YouTube. Selain itu, mereka juga memanfaatkan platform *online* yang ada untuk berbelanja *online*, terlebih di masa pandemi seperti saat ini yang membuat mereka mau tidak mau harus menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mayoritas ibu milenial juga kerap memanfaatkan platform *online* untuk melakukan pencarian informasi, salah satunya terkait dengan kesehatan, tumbuh kembang anak, maupun *parenting*. Hal ini merupakan salah satu dampak dari mulai beralihnya budaya pencarian informasi yang tadinya bersifat konvensional dengan buku-buku atau majalah cetak, menjadi digital.

Dalam melakukan pencarian informasi, ibu-ibu milenial lebih dominan memanfaatkan mesin pencari Google daripada langsung merujuk ke situs-situs tertentu. Hal ini dikarenakan platform tersebut menyediakan banyak data yang bisa diakses oleh pengguna hanya dengan memasukkan kata kunci di kolom pencarian. Namun beberapa

informan seperti AWG yang memang telah memiliki situs langganan yang terpercaya untuk mendapatkan informasi, khususnya mengenai tumbuh kembang anak.

Aku sih kalau misalnya secara umum timeline pertumbuhan anak itu kan ada langganan itu mbak yang website babycenter, kalo di babycenter itu kan setiap minggu ada kayak ngirimin semacam newsletter gitu kan, harusnya usia segini itu anak udah bisa apa aja perkiraanya.” (AWG, wawancara, 11 April 2020)

“Situs-situs yang udah resmi sih kalo info-info kata MPASI apa yang boleh dimakan, contohnya kaya Halodoc, Alodokter.” (RI, wawancara, 15 April 2020)

“Biasanya kalau aku selalu merujuk ke jurnal sih. Misalnya belakangan ini aku kan sharing tentang bagaimana menjaga mental health anak ya di masa pandemi ini.” (TSZ, wawancara, 13 April 2020)

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh AWG dan RI, terlihat bahwa bukan menjadi hal aneh jika pada zaman sekarang ini, ibu-ibu milenial mulai mahir dalam memilih situs terpercaya, seperti Babycenter yang setiap minggunya rutin mengirimkan *newsletter*, atau situs kesehatan seperti Alodokter dan Halodoc, bahkan merujuk ke jurnal-jurnal ilmiah yang dapat diakses di internet. Hal ini juga membuktikan bagaimana ibu milenial paham atas penggunaan teknologi yang ada untuk memaksimalkan perolehan informasi seperti apa yang dikemukakan oleh Gilster (1997). Selain itu, YouTube dan media sosial seperti Instagram juga berfungsi untuk mendapatkan informasi. Hal ini diakui oleh mayoritas informan bahwa mereka mengikuti akun-akun Instagram milik dokter atau organisasi resmi yang rutin mengunggah informasi yang mereka butuhkan guna memperoleh informasi yang valid, seperti apa yang diungkapkan oleh RI:

“Kaya MPASI, nah, itu aku bener-bener di instagram itu aku follow dokter terus aku pantengin live dia udah berapa kali, aku pantengin story dia.” (RI, wawancara, 15 April 2020)

Beragam fitur media sosial pada level ini sangat menunjang pemenuhan informasi bagi ibu milenial dewasa ini. Tidak hanya memudahkan pihak yang membutuhkan pengetahuan, namun juga bagi para ahli di bidang tertentu untuk berbagi informasi, terlebih jika berada di dalam situasi dan kondisi yang dirasa sulit untuk melakukan komunikasi tatap muka. Penggunaan ponsel pintar juga membantu para ibu untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman. Kehadiran aplikasi *messenger* seperti WhatsApp dapat mempermudah mereka untuk terhubung satu sama lain. Hal ini terlihat dari bagaimana mayoritas informan menggunakan WhatsApp untuk berbagi informasi, baik yang sifatnya privat maupun kelompok. Kaitannya dengan aktivitas

sharing, ketujuh informan memperlihatkan kebiasaan yang berbeda. AWG, TSZ, dan FNP cenderung lebih suka berbagi informasi ke ranah publik dengan mengunggahnya ke media sosial maupun blog. Sedangkan empat informan lainnya cenderung membagikan informasi ke satu orang.

Aku kan aktivitasnya memang sebagai blogger kan, jadi aku masih sering nulis baik di media sosial maupun di blog pribadiku sama di blog relationship consultant punya temanku, aku nulis di sana dan sebagai reviewer, gitu. Aku memang memiliki schedule untuk post di Instagram sama di blog kan, aku tulis hari-harinya.” (TSZ, wawancara, 13 April 2020)

Salah satu alasan yang mendasari TSZ untuk berbagi informasi yang ia miliki ke publik adalah karena tuntutan pekerjaannya yang memang seorang *blogger* dan konsultan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap satu sama lain, dan tindakan itu dapat difasilitasi oleh media digital yang memiliki sifat *user friendly*. Sifat media *online* yang menyediakan fungsi anonimitas juga membantu para ibu milenial ini untuk lebih berani bertanya tentang permasalahan yang dihadapi dan meminimalisir adanya *judgement* yang mengarah pada mereka seperti halnya jika melakukan komunikasi tatap muka.

“Terkadang kalau nanya misalkan sama orangtua atau sama yang eee kakak ipar atau misalkan orang lain yang lebih dulu punya anak gitu, kadang kan kita malu ya, ada rasa segen gitu, terus ada rasa takut di-judge, misalkan lho kok begini gitu, kok kamu begini, seharusnya kan begini, nah itu kadang yang bikin jadi agak mengurungkan diri untuk bertanya gitu.” (MIS, wawancara, 12 April 2020)

MIS merupakan salah satu dari informan ibu milenial yang terkadang merasakan tekanan ketika ingin bertanya sesuatu ke orang terdekat. Sehingga, media *online* menjadi solusi yang tepat bagi mereka. Meskipun sebenarnya fakta ini tidak kemudian menutup kemungkinan bahwa memang ada ibu-ibu yang masih berkonsultasi dengan orang tua mereka, seperti RI yang menurut peneliti memang dekat dan mengaku masih sering bertanya mengenai permasalahan anak dengan ibunya.

Meskipun banyak aktivitas yang dilakukan para ibu milenial di ruang maya, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pemanfaatan media *online* dalam pencarian informasi mengenai kesehatan anak dan keluarga, serta bagaimana tingkat literasi digital mereka pada setiap elemen yang dikemukakan Gilster (1997). Tingkatan elemen literasi digital sendiri dibedakan menjadi rendah, sedang dan tinggi, yang masing-masing memiliki kriteria yang berbeda. Kemudian, topik kesehatan dibagi

menjadi tiga, yaitu kesehatan fisik yang meliputi *common disease*, *accident*, dan *emergency*, kesehatan mental (*mental health*), dan COVID-19.

Literasi Digital Ibu Milenial Terhadap Isu Kesehatan Fisik

Dalam permasalahan terkait isu kesehatan fisik, terdapat tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu terkait *common disease* serta gangguan kesehatan yang disebabkan oleh *accident* (atau bersifat tiba-tiba), dan yang bersifat *emergency* (darurat).

“Alhamdulillah kalau anakku cuman sekali sih sakitnya. Kemaren kan besoknya langsung ke dokter. Karena udah meler dianya. Takut demam.” (RI, wawancara, 15 April 2020)

Pada kasus *common disease* yang dialami oleh RI, pada saat itu anaknya (7 bulan) baru pertama kali menderita flu dan kondisinya saat itu sudah cukup mengkhawatirkan baginya. Akhirnya, dokter menjadi alternatif pertama dalam mengatasi situasi genting tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa ibu baru yang memiliki anak di bawah dua tahun akan lebih memilih untuk langsung menghubungi dokter daripada mengatasinya dengan mencari informasi melalui media daring terlebih dahulu. Hal ini juga terjadi pada kasus-kasus *accident* dan khususnya *emergency* yang berurusan dengan nyawa seseorang. Mengacu pada elemen literasi digital Gilster (1997), kemampuan pencarian internet ibu milenial terhadap isu tersebut cenderung sedang karena internet hanya menjadi referensi tambahan setelah melakukan konsultasi dengan dokter dan memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pada proses pencarian internet tersebut mereka dapat dengan baik menggunakan mesin pencari ke situs-situs kesehatan dan berita serta ke media sosial, meskipun tidak begitu intens hingga melakukan pengunduhan materi atau mengikuti *streaming* di platform media sosial.

Di sisi lain, pada tahap *hypertext navigation* dalam isu *common disease*, secara umum mereka menunjukkan kemampuan yang tinggi meskipun kemampuan *internet searching* mereka berada pada level sedang. Artinya, mereka dapat dengan baik mengetahui cara kerja *web* dan penggunaan *hypertext* meskipun tidak begitu berorientasi pada internet ketika mencari informasi. Lebih lanjut, dari segi evaluasi konten dan penyusunan pengetahuan, mayoritas informan berada dalam level sedang. Hal ini lagi-lagi tidak hanya dari pemilihan sumber informasi yang baik, namun juga

konsultasi dengan dokter melalui WhatsApp maupun platform seperti Halodoc dan Alodokter serta media sosial yang dimiliki dokter langganan.

Level pencarian informasi pada isu *emergency* cenderung rendah, sedangkan kemampuan *hypertext navigation*, evaluasi konten, dan penyusunan pengetahuan mereka berada di level sedang. Dalam kondisi darurat yang sekiranya membahayakan, mereka cenderung langsung berkonsultasi dan mempercayai penanganan langsung dari ahli atau tenaga medis tanpa melakukan pencarian informasi di internet terlebih dahulu. Hal ini terlihat dari penuturan MIS:

“Kalau ada emergency atau accident gitu ya aku paling langsung lari ke bidan gitu yang dekat rumah atau langsung ke dokter atau rumah sakit. Enggak bakal sempet googling-googling dulu kali namanya juga emergency hahaha.” (MIS, wawancara, 12 April 2020)

Dampak yang terjadi adalah mereka menerapkan saran yang dianjurkan oleh tenaga medis, bukan dari sumber internet. Sehingga dalam hal ini, para informan akan langsung merujuk ke tenaga medis sebagai rujukan utama bukan lagi pada informasi-informasi di media daring, seperti yang dipaparkan oleh MIS. Penanganan yang sama juga dilakukan oleh informan lainnya.

Sedangkan pada isu kesehatan yang sifatnya *accident*, tingkat pencarian informasi yang dimiliki para ibu milenial ini cenderung rendah. Hal ini sedikit banyak didukung oleh tindakan responsif mereka untuk berkunjung ke dokter atau bidan (tenaga medis) terdekat serta langsung berkonsultasi dengan ahlinya ketika kasus tersebut terjadi. Khususnya bagi para ibu milenial yang baru memiliki anak yang usianya kurang dari dua tahun.

Hal menarik dari literasi ibu milenial terkait isu kesehatan fisik ini adalah bahwa mayoritas dari mereka baru melakukan penggalan informasi pasca kejadian, dengan harapan apabila kejadian yang serupa terjadi pada anak di kemudian hari, mereka dapat mengatasinya. Hal ini juga dibuktikan dari bagaimana secara keseluruhan level *hypertext navigation*, evaluasi konten, dan penyusunan pengetahuan yang cenderung sedang meskipun level pencariannya rendah. Rendahnya level pencarian informasi melalui daring disebabkan karena mayoritas informan cenderung lebih mendengarkan saran dokter daripada mencari informasi di situs populer. Lebih dari itu, konsumsi informasi terkait ketiga isu kesehatan fisik tersebut dapat memberikan pengaruh pada perilaku mereka, khususnya dalam hal pencegahan serta persiapan.

Pengalaman serta informasi yang didapatkan memotivasi mereka untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, penyediaan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), serta penyediaan obat-obatan.

Literasi Digital Ibu Milenial Terhadap Isu Kesehatan Mental

Dari hasil pengumpulan data mengenai isu kesehatan mental anak pada ibu milenial, terlihat bahwa kemampuan dalam pencarian informasi, *hypertext navigation*, evaluasi konten, dan penyusunan pengetahuan mereka berada di level sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi maupun tidak, memiliki tingkat kemampuan yang tidak jauh berbeda. Sebagian besar informan menganggap bahwa isu mengenai kesehatan mental penting dalam kaitannya dengan tumbuh kembang anak. Sehingga, pencarian informasi mengenai isu ini dapat menjadi bekal untuk pola pengasuhan mereka di masa depan. Ibu yang memiliki anak berusia di bawah satu tahun terlihat tidak begitu *concern* dengan masalah kesehatan mental. Seperti halnya yang disampaikan oleh RI:

“Anak aku masih kecil banget, Dan. Jadi mau cari soal mental health juga bingung nyari apa? Paling mentok ya masalah parenting. Karena menurut aku itu juga ngaruh sih. Gimana cara kita mengasuh anak, itu ada pengaruhnya ke kondisi anak itu nantinya. Karena anakku kan masih 8 bulanan gini kondisi mentalnya ya belum sekrusial itu lah. Masih bayi, jadi nggak ada yg dipikirin. Cuma paling aku baca-baca buat referensi pribadi sih. Jadi nanti aku tau harus gimana-gimana buat menjaga kondisi mental anak.” (RI, wawancara, 15 April 2020)

Bagi seorang ibu yang baru memiliki anak, pencarian informasi mengenai kesehatan mental anak tidak dilakukan secara intens. RI mengaku bahwa informasi yang didapatkan hanya sebatas informasi mengenai *parenting* yang secara tidak langsung dapat berdampak pada kesehatan mental anak di masa mendatang. Situs-situs populer atau situs resmi dari organisasi tertentu dan media sosial menjadi dua platform yang paling banyak dirujuk. Namun, ada pengecualian bagi ibu yang memang memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan di bidang psikologi seperti TSZ. TSZ memiliki level literasi yang tinggi secara keseluruhan terkait isu kesehatan mental. Oleh karena itu, pilihan sumber yang digunakan telah mencapai taraf jurnal-jurnal ilmiah yang statusnya bahkan lebih terpercaya. Selain itu, karena ia juga seorang *blogger* yang membahas mengenai isu ini, maka ia harus melakukan banyak riset sebelum mengunggah konten di blog dan media sosialnya. Hal tersebut juga menjadi faktor pendukung mengapa level penyusunan pengetahuan TSZ terkait isu kesehatan mental juga tinggi.

Literasi Digital Ibu Milenial Terhadap Isu COVID-19

Isu mengenai COVID-19 menjadi permasalahan yang sedang ramai dibicarakan sejak awal tahun 2020 hingga saat ini. Banjirnya informasi mengenai COVID-19 menimbulkan ketakutan, kecemasan, dan tekanan (*stress*) bagi para ibu milenial. Karena tidak tahan akan paparan tersebut, mayoritas informan memutuskan untuk membatasi diri dalam mencari informasi bahkan benar-benar berusaha untuk menghindari paparan informasi mengenai COVID-19. Hal ini turut dikonfirmasi oleh MIS, yang mengatakan:

“Jadi udah deh enggak pernah yang terlalu nyari segitunya banget soal Covid. Selama kitanya juga yang penting aware sama kesehatan anak. Kayak biasa aja. dikontrol semuanya tapi ga yang overreacted gitu.” (MIS, wawancara, 12 April 2020)

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa isu COVID-19 memang menjadi permasalahan yang serius. Namun pencarian informasi terhadap isu tersebut cukup dilakukan seperlunya, mengingat efek paparan yang cukup besar dan dapat menimbulkan kecemasan. Pembatasan informasi serta kontrol diri dirasa lebih penting untuk dilakukan.

Secara umum, level pencarian informasi terkait isu ini cenderung sedang. Hal ini berarti bahwa mayoritas informan mendapatkan informasi melalui platform berita dan media sosial, tidak sampai mengunduh referensi ilmiah, memanfaatkan YouTube, maupun berlangganan *newsletter* sebagaimana kriteria yang dipaparkan Gilster (1997). Sedangkan dari segi *hypertext navigation*, kemampuan mereka cenderung tinggi dalam menggunakan, memahami, dan membagikan *link* antar platform. Kemudian tingkat evaluasi konten mereka ada di level sedang, sama halnya dengan kemampuan menyusun pengetahuan. Berdasarkan kategori tersebut, dapat dikatakan bahwa literasi mereka terhadap isu COVID-19 cenderung sedang. Mayoritas dari mereka secara aktif mencari informasi, namun intensitasnya tidak tinggi.

Lebih lanjut, terlihat bahwa adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan pilihan sumber atau kanal informasi yang digunakan. Informan yang berpendidikan tinggi (S2) cenderung mencari informasi tentang isu COVID-19 hingga ke jurnal ilmiah, di mana hal tersebut tidak dilakukan oleh informan lainnya yang memang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Mereka cenderung mencari informasi tersebut ke situs berita, laman kesehatan, atau media sosial. Sedangkan untuk informan yang berpendidikan D2, ia tidak secara aktif melakukan pencarian, namun karena terpapar

informasi ketika mengakses media sosial. Sementara itu, dampak dari pencarian informasi pada isu COVID-19 terlihat pada perilaku keseharian para informan.

“Paling ya sedia masker, hand sanitizer, lebih sering bersihin rumah terutama dari debu karena itu juga takutnya bikin si Fatih sakit juga kan. Masak makanan yang bergizi juga.” (RI, wawancara, 15 April 2020)

“Misal habis keluar rumah beli sayur nih mbak? Gak mandi tapi langsung cuci tangan ganti baju mba. Kalo dari RS misal vaksin, periksa baru mandi dan ganti baju. Kalo ke tempat lain selama gak terlalu banyak orang dan gak lama, aku biasanya ga mandi.” (AWG, wawancara, 11 April 2020)

Berdasarkan dua pernyataan di atas, mayoritas informan memiliki kesadaran untuk melakukan protokol kesehatan sesuai panduan WHO seperti misalnya melakukan *physical distancing*, menggunakan masker, membiasakan cuci tangan, menjaga asupan makanan dan menerapkan perilaku hidup bersih. Namun, pada informan yang sangat *literate* terhadap isu COVID-19 seperti TSZ, memiliki perilaku yang lebih berhati-hati daripada informan lainnya. Jika informan lainnya hanya sebatas mencuci tangan dan berganti baju setelah keluar rumah dan mandi setelah pergi ke tempat-tempat tertentu, maka TSZ membiasakan diri untuk mandi setiap pulang bepergian kemanapun itu. Semakin banyak informasi yang didapat dan semakin mahir orang tersebut dalam memilih dan mengolahnya, maka kemungkinan adanya perubahan sikap akan semakin besar.

Dari hasil pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa konsep literasi digital yang dicetuskan oleh Gilster (1997) memiliki gradasi pada setiap elemennya. Masing-masing elemen memiliki tingkatan dimulai dari terendah hingga tertinggi. Pertama, kemampuan pencarian di internet (*internet searching*) ibu milenial secara umum di semua isu kesehatan ada pada tahap sedang. Pada posisi ini, jika mengacu pada teori literasi digital Gilster (1997), para ibu sudah dapat memanfaatkan internet untuk melakukan berbagai aktivitas. Beberapa di antaranya adalah untuk mencari informasi, menjalin interaksi dengan ibu-ibu lain, mengikuti *streaming* di berbagai platform media sosial seperti Instagram dan YouTube, hingga berbelanja *online*. Komponen tersebut merupakan kemampuan dasar yang sudah seharusnya dimiliki mengingat budaya siber sudah sangat melekat pada keseharian berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menuntut penggunaannya untuk dapat memanfaatkan internet dengan baik dan bijak.

Kedua, tingkat kemampuan *hypertext navigation* ibu milenial secara keseluruhan berada di tingkat sedang. Mayoritas ibu sudah memahami bagaimana sistem *hypertext* bekerja dan memanfaatkan cara tersebut untuk mendapatkan informasi rujukan lainnya. Keaktifan ibu dalam berbagi tautan kepada ibu-ibu sebaya menunjukkan seberapa baik kepiawaian mereka dalam mengoperasikan internet. Ketiga, dari segi kemampuan evaluasi konten, Gilster mengemukakan bahwa sikap kritis menjadi poin utama dalam pembahasan literasi digital. Karakter internet yang memungkinkan semua orang untuk memproduksi pesan berdampak pada meluapnya informasi yang belum tentu terbukti keakuratannya. Sudah menjadi kewajiban pengguna, khususnya para generasi milenial dan generasi selanjutnya, untuk mampu menyeleksi informasi yang tersedia. Dalam konteks ini, kemampuan ibu milenial berada di tingkat sedang. Mayoritas ibu sudah mampu untuk membedakan sumber informasi mana yang valid dan tidak, baik yang bersumber dari situs pencarian Google maupun media sosial.

Keempat, kemampuan ibu milenial dalam menyusun pengetahuan terkait kelima isu kesehatan berada di tingkat sedang. Teknologi yang mereka miliki mempermudah pencarian informasi melalui internet. Hal ini juga mencerminkan bagaimana berubahnya cara para generasi muda menjalankan kehidupan, seiring dengan merebaknya globalisasi. Kehadiran media sosial dan aplikasi *messenger*, ibu milenial dapat dengan mudah untuk membentuk komunitas sebagai wadah diskusi. Meskipun mayoritas ibu cenderung mendapatkan informasi di internet, karena lebih efisien waktu dan tempat, namun mereka tetap mempertimbangkan pengetahuan yang didapat dengan realita sehari-hari. Hal ini sebagaimana apa yang dipaparkan Gilster (1997) bahwa penting untuk mencocokkan informasi dari dua ruang tersebut. Sehingga, konsultasi secara tatap muka dengan dokter ahli maupun orang tua, dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang dihadapi, menjadi penting.

Salah satu temuan yang juga penting dalam penelitian kali ini adalah bahwa seseorang yang memiliki level yang rendah di dalam satu elemen belum tentu rendah pula pada elemen lainnya terkait isu tertentu. Perbedaan level ini tentunya berkaitan dengan seberapa penting isu tersebut bagi ibu-ibu milenial. Temuan lainnya yang kemudian menjadi satu kebaruan dalam konsep literasi digital Gilster (1997) adalah praktik *sharing* yang kerap dilakukan. Dalam kegiatan berbagi informasi ini, rupanya berkaitan dengan kepribadian dengan masing-masing ibu. Ibu yang memiliki

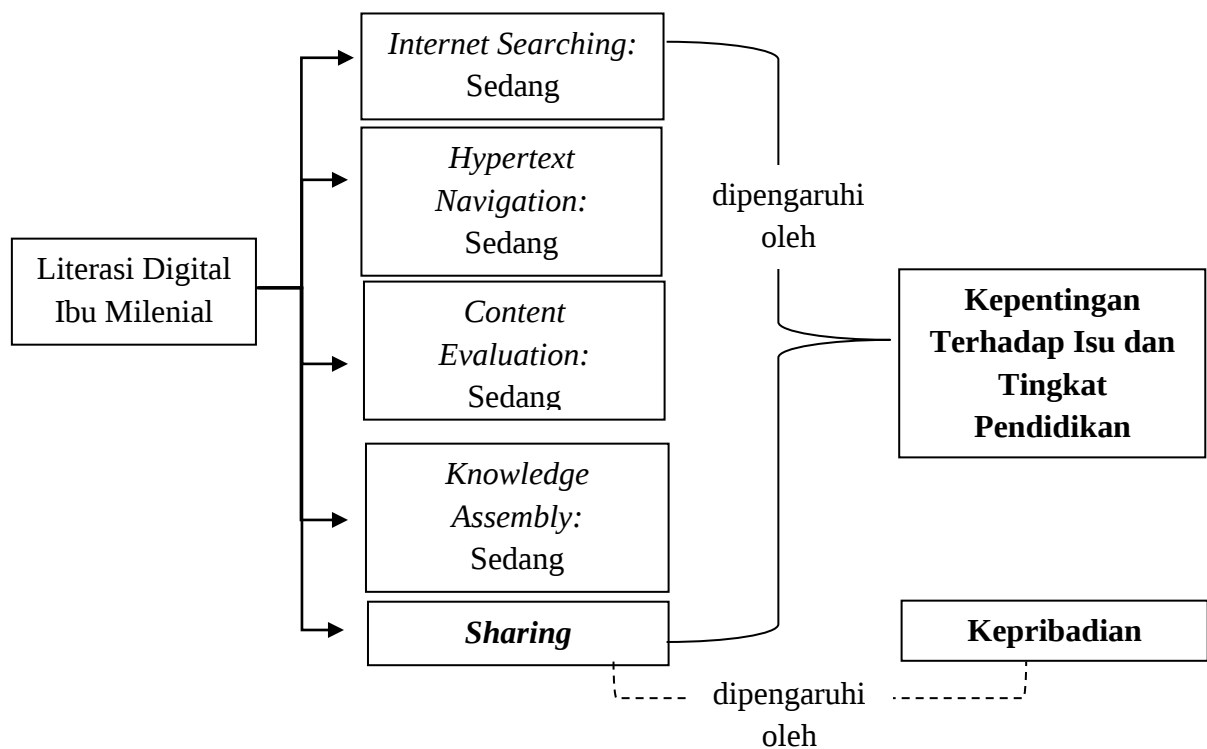
kepribadian *ekstrovert* cenderung berbagi informasi ke ranah publik, dengan memanfaatkan media sosial. Sedangkan untuk seorang *introvert*, mereka lebih nyaman untuk menghubungi teman atau keluarganya secara personal melalui media *messenger*.

Hal menarik lainnya adalah perbedaan generasi antara ibu milenial dengan orang tuanya berpotensi menjadi penyebab mengapa mereka cenderung memanfaatkan media daring dalam melakukan pencarian informasi, baik mengenai *parenting* maupun kesehatan anak dan keluarga (Madge & O'Connor, 2006). Mayoritas informan juga paham bahwa ilmu pengetahuan semakin berkembang dan penelitian semakin banyak dilakukan. Ada beberapa peninggalan informasi yang masih valid hingga saat ini, namun juga banyak yang tidak berlaku lagi. Sehingga, mereka merasa perlu untuk menemukan sumber informasi yang sifatnya lebih terkini dan akurat untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Media daring sebagai bukti peralihan zaman, telah menjadi solusi efektif dalam pencarian dan berbagi informasi bagi ibu-ibu milenial. Meskipun begitu, faktor perbedaan generasi tidak serta merta membuat para ibu ini terlepas dari dukungan orang tua mereka. Meskipun preferensi mereka terhadap media daring sangat tinggi, orang tua sebagai pihak yang lebih berpengalaman juga masih berperan dalam memberikan saran dan nasihat.

Media daring dengan berbagai jenisnya, telah menjadi tempat berkumpulnya beragam informasi yang dinilai sangat efektif dalam membantu para ibu untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan mereka. Sifat media daring yang menyediakan akses cepat, *reliable*, *user friendly*, dan memiliki fitur yang lebih menarik dibandingkan media cetak seperti buku atau majalah, meskipun sekarang ini para ibu juga bisa mengakses buku, majalah, bahkan jurnal penelitian melalui media daring. Fitur anonimitas yang melengkapi media daring juga membuat mereka merasa lebih nyaman saat mengakses situs atau bertanya pada forum *online*. Selain itu, informasi yang mereka dapatkan melalui *online* juga bermanfaat untuk memberikan gambaran atau pengetahuan dasar sebelum bertanya atau berkonsultasi dengan tenaga media. Faktor inilah yang belum disebutkan di penelitian-penelitian sebelumnya terkait literasi digital ibu milenial.

Terkait dalam hal kemampuan literasi digital, hasil dari penghimpunan data menunjukkan bahwa kemampuan literasi seseorang memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan serta ketertarikan dan kebutuhan informasi akan suatu isu tertentu. Jika

mengacu pada data yang ada, mereka yang berpendidikan tinggi (S2) memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang pendidikannya lebih rendah. Namun, hal itu tidak serta merta membuat mereka *literate* di semua isu kesehatan. Minat seseorang dalam isu tertentu cenderung dapat memotivasi ibu milenial untuk semakin terliterasi. Sebagai contoh adalah TSZ yang latar belakang pendidikan serta pekerjaannya adalah konsultan psikologi, tentunya ia lebih *concern* pada permasalahan mengenai kesehatan mental. Sehingga, intensitas TSZ dalam melakukan pencarian informasi hingga akhirnya dapat menyusun pengetahuan yang terkumpul juga relatif tinggi. Dengan kata lain, apa yang ingin ditawarkan oleh penelitian ini adalah bahwa seseorang yang dapat dikatakan *literate*, bukan berarti *literate* terhadap semua isu. Ada pertimbangan personal yang melatarbelakanginya. Lebih lanjut, tingkat literasi seseorang juga dapat mempengaruhi perilaku. Dalam konteks penelitian ini, semakin penting isu kesehatan tersebut bagi dirinya, maka akan ada kemungkinan jika kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dapat berubah sesuai dengan ilmu yang ia pahami.



Gambar 1. Literasi Digital Ibu Milenial Terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga

Penutup

Literasi digital merupakan suatu kemampuan untuk memahami karakteristik media daring dan memanfaatkan media tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, khususnya dalam aktivitas pencarian informasi. Sebagai seorang pengguna aktif media daring dan juga orang tua, ibu-ibu milenial perlu untuk memiliki kemampuan ini, khususnya agar tidak terjebak dalam penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya atau informasi yang mengandung berita palsu. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat literasi digital para ibu milenial berada di tingkat sedang dan berkaitan erat dengan minat atau kebutuhan mereka terhadap isu kesehatan tertentu. Selain itu, perlu diketahui bahwa level seseorang dalam setiap elemen dari literasi digital berbeda. Terdapat alasan serta motivasi tertentu yang bisa menimbulkan perbedaan itu. Sehingga, penting untuk mengetahui secara mendalam persepsi seseorang terhadap suatu isu serta bagaimana orang tersebut menyaring dan mengolah informasi yang mereka dapatkan.

Untuk penelitian selanjutnya, fokus penelitian dapat dipersempit dengan membandingkan kecakapan literasi digital antar generasi atau menurut status ekonomi dan pendidikan. Selain itu juga menarik untuk mengangkat topik literasi digital terhadap isu atau fenomena tertentu.

Daftar Pustaka

- Afrilia, A. M. (2017). Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 31–42.
- Ain, N., Novianti, R., Solfiah, Y., & Puspitasari, E. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 70–85.
- Ammari, T., & Schoenebeck, S. (2015). Understanding and supporting fathers and fatherhood on social media sites. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings, 2015-April* (April 2015), 1905–1914. <https://doi.org/10.1145/2702123.2702205>
- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Blackwell, L., Hardy, J., Ammari, T., Veinot, T., Lampe, C., & Schoenebeck, S. (2016). LGBT parents and social media: Advocacy, privacy, and disclosure during shifting social movements. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings, November 2017*, 610–622. <https://doi.org/10.1145/2858036.2858342>
- Bogdan-Martin, D. (2019). *Measuring digital development Facts and figures 2019*. International Telecommunication Union. <https://www.itu.int/en/myitu/News/2020/05/25/16/23/Measuring-digital->

- development-Facts--figures-2019
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153. www.freepik.com
- Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>
- Costanza, D. P., Badger, J. M., Fraser, R. L., Severt, J. B., & Gade, P. A. (2012). Generational Differences in Work-Related Attitudes: A Meta-analysis. *Journal of Business and Psychology*, 27(4), 375–394. <https://doi.org/10.1007/s10869-012-9259-4>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 Edition). Sage Publications.
- Daneels, R., & Vanwynsberghe, H. (2017). Mediating social media use: Connecting parents' mediation strategies and social media literacy. *Cyberpsychology*, 11(3 Special Issue). <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-5>
- Gibson, L., & Hanson, V. L. (2013). "Digital motherhood": How does technology support new mothers? *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 313–322. <https://doi.org/10.1145/2470654.2470700>
- Gilster, P. (1997). *Gilster Digital Literacy.pdf*. Wiley.
- Lestari, C. A., & Dwijayanti, R. I. (2020). Kecakapan Literasi Media di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 48. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.2781>
- Lupton, D., Pedersen, S., & Thomas, G. M. (2016). Parenting and Digital Media: From the Early Web to Contemporary Digital Society. *Sociology Compass*, 10(8), 730–743. <https://doi.org/10.1111/soc4.12398>
- Madge, C., & O'Connor, H. (2006). Parenting gone wired: Empowerment of new mothers on the internet? *Social and Cultural Geography*, 7(2), 199–220. <https://doi.org/10.1080/14649360600600528>
- MS, D. (2017). Media baru sebagai informasi budaya global. *Jurnal Komunikator*, 9(1), 38–47. <https://journal.ums.ac.id/index.php/jkm/article/view/2563>
- Nabila, M. (2019). *Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Capai 171,17 Juta Sepanjang 2018*. <https://dailysocial.id/post/pengguna-internet-indonesia-2018>
- Novianti, R., & Riyanto, S. (2018). Tingkat Literasi Media Remaja Desa dalam Pemanfaatan Internet (Media Literacy' s Level of Young Villager in Internet Utilization). *Institut Pertanian Bogor*, 16(2), 158–171.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2017). Digital Ethnography: Principles and Practice. In *Sage Publications* (Vol. 4, Issue 1 NS).
- Plantin, L., & Daneback, K. (2009). Parenthood, information and support on the internet. A literature review of research on parents and professionals online. *BMC Family Practice*, 10(June 2014). <https://doi.org/10.1186/1471-2296-10-34>
- Prasanti, D. (2018). Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital. *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 19(2), 149. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.19.2.2017.149-162>
- Pyöriä, P., Ojala, S., Saari, T., & Järvinen, K.-M. (2017). The Milenial Generation: A New Breed of Labour. *Sage Open*, 1–4. <https://doi.org/10.1177/258244017697158>
- Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., & Masitoh, F. (2019). *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik*

- Ibrahim Malang POLA PENGASUHAN ORANGTUA MILENIAL. Generasi X.*
- Rosemary, R. (2018). Pilihan Media Pencari Informasi Kesehatan. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 169–182. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i2.11756>
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Syamsoedin, W., Bidjuni, H., & Wowiling, F. (2015). Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Kejadian Insomnia Pada Remaja Di SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(1), 113617.
- Tapsell, R. (2015). Platform convergence in Indonesia: Challenges and opportunities for media freedom. *Convergence*, 21(2), 182–197. <https://doi.org/10.1177/1354856514531527>
- Vanwysberghe, H. (2014). *How users balance opportunity and risk: a conceptual exploration of social media literacy and measurement*. (Doctoral dissertation, Ghent University). <https://biblio.ugent.be/publication/5780342>
- Yuliani, A. (2017). *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-diindonesia/0/sorotan_media.